Makarios: Jurnal Teologi Kontekstual
Vol. 4, No. 1 (Mei 2025): 54-65
https://jurnal.i3batu.ac.id/index.php/makarios
Diterima: Juni 2025
Disetujui: Juni 2025
Dipublikasi: Juni 2025

Tinjauan Kristis Terhadap Pola Hermeneutik Modern Friedrich Schleiermacher Dalam Prespektif Kaum Injili

Abednego[1)*], Yohanis Kotte[2)], Kristy Natasya Lumolo[3)]
[1)]Gereja Pemberita Injil, Terentang
[2)]Sekolah Tinggi Teologi ATI Anjungan Pontianak
[3)]SMP Negeri 7 Tayan Hilir

Email: ps.abednego@gmail.com[*)]

Abstrak

Hermeneutik atau penafsiran merupakan suatu hal yang ada dalam kehidupan sehari-hari, sadar atau tidak setiap hari penafsiran itu dilakukan oleh manusia. Penafsiran adalah bagian dari interaksi antar manusia dalam menjalankan kehidupannya. Penafsiran terus berkembang, sejalan dengan perkembangan zaman dan menghasilkan banyak pembaharuan termasuk didalamnya hermeneutik modern yang dicetuskan oleh Friedrich Schleiermacher. Penelitian ini membahas pola hermeneutik modern Friedrich Schleiermacher dan meninjau secara kritis relevansinya dari perspektif kaum Injili. Schleiermacher, sebagai pelopor hermeneutik modern, memperkenalkan dua pendekatan utama dalam penafsiran teks: hermeneutika gramatikal yang menekankan pemahaman bahasa dan struktur linguistik, serta hermeneutika psikologis yang berusaha memahami kondisi kejiwaan penulis. Ia juga mengembangkan konsep hermeneutika umum (universal) yang memperlakukan semua teks, termasuk Alkitab, setara sebagai produk manusia. Sebaliknya, kaum Injili menekankan bahwa penafsiran Alkitab harus tunduk pada otoritas wahyu, dipandu oleh Roh Kudus, serta berdasarkan pada prinsip teologis dan kontekstual. Studi ini menggunakan metode kualitatif berbasis pustaka untuk menganalisis perbedaan fundamental antara kedua pendekatan tersebut. Hasil kajian menunjukkan bahwa meskipun Schleiermacher berjasa dalam memperluas cakrawala hermeneutik, pendekatannya dinilai terlalu menekankan subjektivitas manusia dan mengabaikan aspek ilahi dari teks Alkitab. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penafsiran yang seimbang harus mengintegrasikan pemahaman historis dan gramatikal dengan ketundukan penuh pada wahyu Allah, guna menjaga keakuratan dan otoritas teologis dalam praktik hermeneutik.

Kata Kunci: Hermeneutik Schleiermacher, Hermeneutik Injili, Penafsiran Alkitab, Tinjauan Kritis, Konteks Historis.

Abstract

Hermeneutics or interpretation is something that exists in everyday life, consciously or not, every day interpretation is carried out by humans. Interpretation is part of the interaction between humans in carrying out their lives. Interpretation continues to develop, in line with the times and produces many innovations including modern hermeneutics initiated by Friedrich Schleiermacher. This study discusses Friedrich Schleiermacher's modern hermeneutic pattern and critically reviews its relevance from an evangelical perspective. Schleiermacher, as a pioneer of modern hermeneutics, introduced two main approaches to textual interpretation: grammatical hermeneutics that emphasizes understanding language and linguistic structures, and psychological hermeneutics that seeks to understand the author's mental state. He also developed the concept of a general (universal) hermeneutic that treats all texts, including the Bible, equally as human products. In contrast, evangelicals emphasize that biblical interpretation must be subject to the authority of revelation, guided by the Holy Spirit, and based on theological and contextual principles. This study uses a qualitative literature-based method to analyze the fundamental differences between the two approaches. The results of the study indicate that although Schleiermacher was instrumental in

 Copyright© 2025 | Makarios

expanding the horizon of hermeneutics, his approach is considered to overemphasize human subjectivity and ignore the divine aspect of the biblical text. This study concludes that a balanced interpretation must integrate historical and grammatical understanding with full submission to God's revelation, in order to maintain theological accuracy and authority in hermeneutic practice.

Keywords: Schleiermacher's Hermeneutics, Evangelical Hermeneutics, Biblical Interpretation, Critical Review, Historical Context.

PENDAHULUAN

Hermeneutika sebenarnya telah menjadi bagian tak terpisahkan dari perjalanan kehidupan manusia. Hermeneutika adalah aktivitas manusia yang muncul akibat dari kebutuhan untuk menafsirkan pemikiran atau teks yang ditulis oleh orang lain. Meskipun sepanjang sejarah kata hermeneutika telah didefinisikan dalam banyak cara, namun kata ini sendiri berasal dari kata Yunani *hermenuein* yang berarti "menafsirkan," yang berasal dari mitos dewa Yunani Hermes. Hermes dianggap sebagai utusan dari juru kabar yang menerjemahkan atau menafsirkan pesan-pesan dari para dewa kepada manusia.[1] Kata "hermeneutic" pada umumnya menunjukkan proses teoritis dan metodologis yang ingin memahami makna yang terdapat dalam tanda-tanda dan simbol-simbol yang dipakai dalam komunikasi tertulis atau komunikasi lisan.[2]

Kaum Evangelikal menekankan signifikansi Injil dan otoritas Alkitab dalam kehidupan spiritual mereka. Mereka meyakini bahwa Alkitab merupakan firman Tuhan yang diilhami dan tanpa kesalahan, sehingga menjadi landasan utama dalam penafsiran dan pengamalan iman. Beberapa prinsip hermeneutika yang dianut oleh kaum Evangelikal antara lain: Pertama, Literalisme: Kaum Evangelikal percaya bahwa Alkitab harus ditafsirkan secara harfiah sesuai dengan makna asli teks, sehingga memungkinkan pemahaman yang lebih akurat tentang pesan Tuhan.[3] Kedua, Injili: Penekanan pada Injil dan keselamatan melalui iman kepada Yesus Kristus menjadi inti dari kehidupan spiritual mereka, sebagaimana dinyatakan dalam 1 Korintus 15:3-4. Ketiga, Otoritas Alkitab: Alkitab dianggap sebagai otoritas tertinggi dalam kehidupan mereka, sebagaimana ditegaskan dalam 2 Timotius 3:16-17, yang menjadi dasar bagi setiap keputusan dan tindakan. Keempat, Konservatisme: Kaum Evangelikal cenderung konservatif dalam penafsiran Alkitab, dengan tidak terlalu terbuka terhadap interpretasi yang radikal atau liberal, sehingga menjaga kesetiaan pada ajaran Alkitab. [4]

Model penafsiran kaum Evangelikal menjadi penting karena beberapa alasan: pertama, Menghormati otoritas Alkitab: Kaum Evangelikal menekankan pentingnya menghormati otoritas Alkitab sebagai firman Tuhan yang tidak dapat diganggu gugat. Kedua, Menjaga kesederhanaan: Mereka percaya bahwa penafsiran Alkitab harus sederhana dan tidak terlalu kompleks, sehingga memungkinkan pemahaman yang lebih mudah dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

[1] "In The Encyclopedia of Religion," in *Britannica Inc*, 1990, n. Hermeneutic.

[2] Hasan Sutanto, *Hermeneutik: Prinsip Dan Metode Penafsiran Alkitab* (Malang: Literatur SAAT, 2007), 3.

[3] W. Grudem, *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine* (MI: Zondervan: Grand Rapids, 1994), 121.

[4] C. F. H. Henry, *God, Revelation, and Authority* (Waco: TX: Word Books, 1976), 23.

Namun, model penafsiran kaum Evangelikal juga memiliki beberapa keterbatasan: pertama, Keterbatasan konteks: Kaum Evangelikal mungkin tidak mempertimbangkan konteks historis dan budaya yang berbeda dalam penafsiran Alkitab, sehingga dapat menyebabkan kesalahpahaman atau penafsiran yang tidak tepat. Kedua, Keterbatasan interpretasi: Mereka mungkin tidak terbuka terhadap interpretasi yang berbeda dan lebih luas, sehingga dapat membatasi pemahaman yang lebih mendalam tentang Alkitab. Dalam keseluruhan, model penafsiran kaum Evangelikal memainkan peran penting dalam tafsir Alkitab dengan menekankan otoritas Alkitab dan keselamatan melalui iman kepada Yesus Kristus. Meskipun memiliki beberapa keterbatasan, model ini tetap menjadi landasan yang kuat bagi banyak orang dalam memahami dan mengamalkan iman mereka.

Hermeneutik modern merupakan suatu metodologi interpretatif yang berkembang secara signifikan pada abad ke-18 dan ke-19. Pendekatan ini menggarisbawahi pentingnya pemahaman kontekstual, termasuk aspek historis dan budaya, dalam proses penafsiran teks. Schleiermacher, sebagai salah satu tokoh sentral dalam hermeneutik modern, menekankan bahwa pemahaman yang akurat terhadap teks tidak dapat dipisahkan dari konteks di mana teks tersebut dihasilkan.[5] Masalah yang sering dihadapi dalam hermeneutik modern mencakup: pertama, Keterbatasan Objektivitas: Salah satu tantangan utama dalam hermeneutik modern adalah pertanyaan mengenai apakah penafsiran yang sepenuhnya objektif dapat dicapai. Hal ini menyangkut peran subjektivitas dan pra-pemahaman yang melekat pada setiap penafsir.[6] Kedua, Peran Subjektivitas: Subjektivitas penafsir memainkan peran penting dalam proses penafsiran teks. Schleiermacher menekankan bahwa pemahaman teks tidak hanya bergantung pada teks itu sendiri, tetapi juga pada pengalaman dan perspektif individu yang menafsirkannya.[7]

Penulis memilih Schleiermacher sebagai fokus penelitian karena kontribusinya yang signifikan terhadap perkembangan hermeneutik modern. Schleiermacher dianggap sebagai bapak hermeneutik modern karena ia menekankan pentingnya memahami konteks historis dan budaya dalam menafsirkan teks, serta mengakui peran subjektivitas dalam proses tersebut. Alasan pemilihan Schleiermacher meliputi: pertama, Kontribusi pada Hermeneutik Modern: Schleiermacher memberikan landasan teoretis yang kuat bagi hermeneutik modern, yang masih relevan hingga saat ini. Kedua, Penekanan pada Konteks: Schleiermacher menekankan bahwa pemahaman teks harus mempertimbangkan konteks historis dan budaya, yang sangat penting dalam analisis tekstual yang akurat.

Dengan memahami hermeneutik modern dan kontribusi Schleiermacher, penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang dinamika penafsiran teks dan relevansinya dalam konteks kontemporer.

Penelitian ini menawarkan pendekatan inovatif dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip hermeneutik Schleiermacher ke dalam analisis model penafsiran Alkitab kaum Evangelikal. Dengan meninjau ulang kontribusi Schleiermacher melalui lensa kaum Evangelikal, penelitian ini memperkenalkan perspektif baru yang menekankan keseimbangan antara otoritas Alkitab dan pemahaman kontekstual. Inovasi ini berpotensi memberikan kontribusi signifikan pada pengembangan metodologi penafsiran Alkitab yang lebih adaptif

[5] F. D. E. Schleiermacher, *Hermeneutics and Criticism* (Atlanta: GA: Scholars Press, 1998), 12.
[6] H.-G. Gadamer, *Truth and Method* (London: Continuum, 2004), 235.
[7] Schleiermacher, *Hermeneutics and Criticism*, 10.

 Copyright© 2025 | Makarios

dan relevan dalam konteks kontemporer. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya diskursus tentang hermeneutik Alkitab tetapi juga menawarkan solusi praktis untuk penafsiran yang lebih akurat dan kontekstual.

METODE

Penelitian ini mengadopsi metode penelitian kepustakaan sebagai pendekatan untuk menganalisis konsep hermeneutik modern dan kontribusi Schleiermacher. Metode ini dirancang untuk mengumpulkan dan menganalisis data dari berbagai sumber kepustakaan yang relevan, sehingga memungkinkan pemahaman yang mendalam tentang topik yang diteliti. Proses penelitian ini melibatkan beberapa langkah sistematis:[8] pertama, Pengumpulan Data: Tahap pertama melibatkan pengumpulan sumber-sumber kepustakaan yang relevan dengan topik penelitian. Sumber-sumber ini mencakup buku, artikel ilmiah, dan dokumen lainnya yang memberikan wawasan tentang hermeneutik modern dan pemikiran Schleiermacher. Kedua, Analisis Data: Setelah data terkumpul, langkah berikutnya adalah menganalisis data tersebut untuk memahami konsep hermeneutik modern dan kontribusi Schleiermacher. Analisis ini dilakukan dengan cermat untuk mengidentifikasi tema-tema kunci, konsep-konsep penting, dan hubungan antara berbagai aspek yang dibahas dalam literatur. Ketiga, Interpretasi Data: Tahap terakhir adalah interpretasi hasil analisis data. Pada tahap ini, peneliti menginterpretasikan temuan untuk memahami implikasi hermeneutik Schleiermacher dalam konteks kontemporer. Interpretasi ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih baik tentang relevansi dan aplikasi pemikiran Schleiermacher dalam berbagai bidang. Dengan menggunakan metode penelitian kepustakaan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman tentang hermeneutik modern dan kontribusi Schleiermacher, serta relevansinya dalam konteks saat ini.

HASIL PEMBAHASAN

Biografi Friedrich Schileiermacher dan Pemikirannya

Schleiermacher adalah salah satu tokoh hermeneneutika yang beraliran obyektivis (Aliran Obyektivis adalah aliran yang lebih menekankan pada pencarian makna asal dari obyek penafsiran (teks tertulis, teks diucapkan, prilaku, simbol-simbol kehidupan, dll). Bagi aliran ini, penafsiran merupakan upaya merekonstruksi apa yang dimaksud oleh pencipta teks.) Ia juga dikenal sebagai sebagai seorang yang ahli filsafat dan teologi di jerman. Nama lengkapnya adalah **Friedrich Daniel Ernst Schleiermacher**. Ia lahir pada 21 November 1768 M di Breslau, Silesia, Jerman.. Pada tahun 1783-1785 M ia mengikuti sekolah dasar pada Moravian Boarding School.[9] Ia belajar di Institusi Morovia Brethren di Niesky, sebuah instiusi sekte militan dalam agama kristen. Saat menempuh pendidikan di institusi ini, ia menemukan keraguan sehingga ia memutuskan untuk pindah. Pada tahun 1787, ia pindah ke University of Halle dan menggeluti teologi, filsafat dan filologi klasik.[10]

[8] Schleiermacher, 55.

[9] "Hermeneutika Gramatikal Schleiermacher," n.d., n. Diakses pada 10 Maret 2025, https://www.academia.edu/5526817/Hermeneutika_Gramatikal_Schleiermacher.

[10] "Hermeneutika Gramatikal Schleiermacher," n. Diakses 10 Maret 2025.

Secara periodik, kehidupan Schleiermacher dapat dipetakan sebagai berikut:[11] Lahir di Breslau pada tahun 1768, Mengenyam pendidikan menengah Sekolah Moravian di Niesky tahun 1783, Studi Teologi tahun 1785, Matrikuasi di Universitas Halle tahun 1787, Lulus ujian teologi di Direktorat Gereja Reformasi Berlin tahun 1790, Berakhirnya periode sebagai guru privat tahun 1793, Menjadi Pendeta di RS. Charite Berlin tahun 1796, Mengajar Etika dan Teologi Pastoral di Universitas Wuzburg tahun 1803, Menjadi wartawan dan editor surat kabar "The Prussian Correspondent" tahun 1813, Dekan pada fakultas Teologi Universitas Berlin tahun 1810-1820, Rektor Universitas Berlin tahun 1815 – 1816 dan Wafat pada tahun 1834.

Friedrich Schleiermacher (1768-1834): Bapak Hermeneutika Modern; Sejauh prinsip-prinsip Pencerahan dan metode historis-kritis mengurangi kemungkinan wahyu / ilham Ilahi, urgensi membangun makna literal teks sudah berkurang. Schleiermacher, seorang pietis dan filsuf mistik memahami tantangan hermeneutis yang ditimbulkan oleh kritik sejarah dan berusaha untuk menekankan lokus yang berbeda untuk sebuah makna. Jadi, sementara banyak ahli yang berfokus pada metode historis-kritis, Schleiermacher menunjukkan minat pada hermeneutika baru.

Pergeseran fundamental dalam perkembangan hermeneutika adalah ketika hermeneutika sebagai metodologi pemahaman berubah menjadi filsafat. Perubahan ini dipengaruhi oleh corak berpikir masyarakat modern yang berpangkal pada semangat rasionalisasi, di mana akal menjadi patokan bagi kebenaran yang berakibat pada penolakan hal-hal yang tidak dapat dijangkau oleh akal atau metafisika. Hal ini merupakan pemikiran Friedrich Schleiermacher ketika dia mencetuskan idenya dalam hermeneutika, yaitu *universal hermeneutic*. Dalam gagasannya ini, teks Alkitab sepatutnya diperlakukan sebagaimana teks-teks lain yang dikarang oleh manusia.[12] Hermeneutika modern ini menempatkan semua jenis teks pada posisi yang sama, tanpa memerdulikan apakah teks itu Ilahi atau tidak, dan ini adalah bagian dari upaya liberalisasi Alkitab. Bagi Schleiermacher, faktor kondisi dan motif pengarang sangatlah penting untuk memahami makna suatu teks, di samping faktor gramatikalnya. [13]

Dalam pengantar tulisan ini, penulis membuat pengamatan bahwa hermeneutika kontemporer menunjukkan kecenderungan untuk isu-isu mengenai konsepsi dan pemahaman. Meskipun diskusi hermeneutika pada abad ke-19 dimulai dengan pengembangan aturan untuk interpretasi yang tepat, perhatian kemudian bergeser ke pertanyaan yang lebih mendasar mengenai kondisi-kondisi untuk sesuatu yang lebih mungkin untuk dimengerti.[14] Dengan gagasan *preunderstanding*, Schleiermacher mulai membahas kondisi untuk kemungkinan memahami apa pun. Dia mengubah hermeneutika Alkitabiah tradisional menjadi hermeneutika umum/universal yang menggabungkan semua jenis teks. Dengan membawa penyelidikan hermeneutika ke tingkat universal, Schleiermacher membuka masalah interpretasi kepada suatu ruang lingkup pemahaman dan penjelasan yang baru.[15]

---

[11] "Hermeneutika Gramatikal Schleiermacher," n. Diakses pada 10 Maret 2025.

[12] G Maier, *Biblical Hermeneutics* (Wheaton: Crossway Books, 1994), 73.

[13] E Mircea, *The Encyclopedia of Religion* (Chicago: Encyclopedia Britannica Inc, 1990), n. Hermeneutika.

[14] Randy L. Maddox, *Contemporary Hermeneutic Philosophy and Theological Studies* (Religious Studies, 1985), 517.

[15] T Graham, *The Dual Aspect of Hermeneutics* (Studies in Religion, 1993), 110.

 Copyright© 2025 | Makarios

Metode interpretasi gramatikal yang diperkenalkan oleh Schleiermacher melibatkan pemahaman teks, yang membutuhkan pemahaman kata-kata dan bahasa umum. Seseorang harus memeriksa kata-kata dalam kaitannya dengan kalimat, dan kalimat dalam konteks paragraf, dan seterusnya, hingga pemahaman teks dapat dicapai secara akurat. Ini memunculkan apa yang oleh Schleiermacher disebut sebagai "lingkaran hermeneutika." Kita tidak dapat memahami arti dari keseluruhan teks selain dari memahami makna dari kalimat individu, dan bahkan kata-kata, dalam teks tersebut. Di sisi lain, kita tidak dapat memahami bagian-bagian individual dengan benar selain memahaminya secara menyeluruh. Inilah yang dimaksud dengan lingkaran hermeneutika.[16]

Lebih lanjut Schleiermacher menjelaskan tentang interpretasi gramatikal dengan cara berikut, "Kosakata dan sejarah usia penulis bersama-sama membentuk keseluruhan dari mana tulisan-tulisannya harus dipahami sebagai sebuah bagian".[17] Schleiermacher menunjukkan bagaimana studi tentang sejarah linguistik, serta budaya dan masyarakatnya, sangat penting untuk metode penafsiran tata bahasa. Bahasa terikat oleh kehidupan orang-orang dan kepentingan komunitas, oleh karena hal itu menciptakan genre baru yang mencerminkan sejarah penulis. Dengan demikian, maka seorang interpreter harus berkenalan dengan kehidupan dan waktu penulis. Keakraban konteks biografi dan sejarah penulis adalah prasyarat untuk sebuah metode interpretasi.[18]

Pola Hermeneutik modern Schleiemacher

Hermeneutika sebagai sebagai seni pemahaman ternyata belum menjadi sebuah disiplin umum, melainkan hanya sebagai pluralitas dari hermeneutika tertentu. Pernyataan ini disampaikan oleh Schleiermacher sebagai pembuka kuliahnya pada 1819. Pernyataan ini mengungkapkan tujuan fundamentalnya, yaitu meletakkan hermeneutika umum sebagai seni pemahaman.[19] Hermeneutika semacam ini kemudian dikenal sebagai *hermeneutika generalis*.

Menurut Schleiermacher, ada dua tugas hermeneutik yang pada hakikatnya identik satu sama lain, yaitu interpretasi gramatika dan interpretasi psikologis. Bahasa gramatikal merupakan syarat berpikir setiap orang. Sedangkan aspek psikologis interpretasi memungkinkan seseorang menangkap 'setitik cahaya' pribadi penulis. Oleh karenanya, untuk memahami pernyataan-pernyataan pembicara orang harus mampu memahami bahasanya sebaik memahami kejiwaannya. Semakin lengkap pemahaman seorang atas sesuatu bahasa dan psikologi pengarang, akan semakin lengkap pula interpretasinya. Kompetensi linguistik dankemampuan mengetahui seseorang akan menentukan keberhasilannya dalam bidang seni interpretasi.[20]

Kedua tugas hermeneutika yang identik dengan gramatikal dan psikologis di atas, kemudian dikenal menjadi hermeneutika gramatikal dan hermeneutika psikolois. Inilah pokok pikiran dari Schleiermacher. Penjelasan lebih mendalam tentang kedua hermeneutika yang diusung oleh Schleiermacher akan dibahas dalam sub bab berikutnya.

---

[16] D R Stiver, *The Philosophy of Religious Language* (Oxford: Blackwell Publishers, 1996), 51.

[17] F. Schleiermacher, *Hermeneutics: The Handwritten Manuscripts* (Missoula: Scholars Press, 1977), 53.

[18] Schleiermacher, 55.

[19] Ricard E Palmer, *Hermeneutika; Teori Bari Mengenai Interpretasi*, 2nd ed. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 95.

[20] E Sumaryono, *Hermeneutik, Sebuah Metode Filsafate* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2013), 41.

Hermeneutika Gramatikal

Hermeneutika gramatikal menekankan bahwa seorang penafsir harus memperhatikan aspek bahasa yang digunakan dalam teks yang sedang ditafsirkan. Dalam hal ini, Schleiermacher mengetengahkan pentingnya memperhatikan aspek diakronik teks, seperti kosa kata dan tata bahasa yang memang berlaku pada saat teks yang ditafsirkan itu muncul. Selain itu, ia juga menekankan pentingnya hubungan antar bagian teks (*among parts of the text*) dan relasi antara bagian-bagian teks (*the parts*) dan keseluruhan (*the whole*).[21]

Menurut Schleiermacher, keterikatan antara hermeneutika dan grammar (tata bahasa) berdasarkan fakta bahwa setiap ungkapan dipahami melalui prapemahaman (presupposition of understanding) bahasa, yang mana keduanya terkait pada bahasa. Setiap pikiran diungkapkan melalui kata-kata, tanpa kata-kata pikiran tidak akan jelas dan bisa dimengerti. Oleh karena itu, hermeneutika sebagai seni pemahaman terikat pada tata bahasa karena sebuah pemikiran hanya akan bisa dipahami melalui bahasa.[22]

Di samping itu, setiap ungkapan mensyaratkan sebuah bahasa tertentu. Setiap orang memiliki bahasa tersendiri sehingga untuk memahami pemikiran orang tersebut maka diharuskan untuk memahami bahasa yang digunakan secara menyeluruh. Bahasa tidak hanya sebuah kompleks representasi tunggal, akan tetapi sebuah sistem hubungan yang melingkupi representasi tersebut.[23]

Bagi Schleiermacher ada beberapa prinsip dan kaedah linguistik yang harus dipegangi oleh seorang penafsir. Di anataranya adalah sebagai berikut:[24]

1. *Everything in a given utterance which requires a more precise determination may only be determined from the language area which is common to the author and his original audiences.* (segala hal yang ada dalam ungkapan tertentu yang menuntut penentuan makna yang lebih tepat, hanya dapat diterapkan memalui bidang bahasa yang telah diketahui oleh pengarang dan audiens aslinya).
2. *The sense of every word in a given location must be determined according to its being together with those that surround it*. (makna setiap kata pada tempat tertentu harus ditentukan sesuai dengan kebersamaanya dengan kata-kata lain yang berada di sekitanrya).
3. *The vocabulary and the history of the are of an author related as the whole from which his writings must be understood as the part, and the whole must in turn, be understood from the part.* (kosakata/bahasa dan sejarah era pengarang depandang sebagai keselurahan, yang darinya tulisan-tulisan harus dipahami sebagai bagian, dan keseluruhan pada gilirannya harus dipahami dari bagian-bagian itu).

Hermeneutika Psikologis

Secara garis besar, Schleiermacher berpendapat bahwa seseorang tidak bisa memahami sebuah teks hanya dengn semata-mata memperhatikan aspek bahasa saja, melainkan juga dengan memperhatikan aspek ’kejiwaan’ pengarangnya. Seorang penafsir teks harus memahami seluk beluk pegarangnya. menurutnya, teks itu tidaklah otonom, melinkan

[21] Sahiron Syamsudin, *Pemikiran Hermeneutika Dalam Tradisi Barat: Reader* (Yogyakarta: LP UIN Suka, n.d.), 41.

[22] “Hermeneutika Gramatikal Schleiermacher,” n. Diakses 11 Maret 2025.

[23] “Hermeneutika Gramatikal Schleiermacher,” n. Diakses 11 Maret 2025.

[24] Syamsudin, *Pemikiran Hermeneutika Dalam Tradisi Barat: Reader*, 25–37.

 Copyright© 2025 | Makarios

dependen (tergantung) pada dan terikat oleh pencipta teks. Pertanyaannya adalah: Bagaimana kita bisa memahami 'kejiwaan' pengarang, sehingga teks yang diproduknya bisa dipahami secara benar?

Dalam hal ini Schleiermacher menawarkan 2 metode penting, yakni *divinatory method* (metode divinatori) dan *comparative method* (methode perbandingan). Yakni yang dimaksud dengan *divinatory method* adalah "*the one,in which one transform oneself into the other person and tries to understand the individual element directly*" (metode dimana seseorang mentransformasikan dirinya atau 'memasukkan' dirinya kedalam (kejiwaan) orang lain dan mencoba memahami orang itu secara langsung. Adapun methode kedua, *Comparative method* adalah bahwa seorang musafir berusaha memahami seseorang dengan cara membandingkannya dengan orang-orang lain, dengan asumsi bahwa mereka sama-sama memiliki 'sesuatu yang universal' (*universal things)* atau dengan kata lain: 'kesamaan-kesamaan'.[25]

Aspek-aspek kejiwaan dirasa penting bagi Schleiermacher, karena teks merupakan ekspresi dari seseorang yang merupakan respon terhadap apa yang telah atau sedang dihadapinya. Artinya, teks memiliki hubungan dengan apa yang ada di sekitarnya, yang mempengaruhi jiwa seseorang dalam mengekspresikan isi hatinya (kejiwaan).

Kaum Injili dan hermeneutiknya

Kaum Injili merupakan komunitas Kristen yang mengutamakan signifikansi Injil dan otoritas Alkitab sebagai landasan utama dalam kehidupan spiritual mereka. Mereka meyakini bahwa Alkitab, sebagai firman Tuhan yang diilhami dan tanpa kesalahan, menjadi rujukan utama dalam menafsirkan dan mengamalkan iman. Keyakinan ini membentuk pendekatan mereka terhadap Alkitab dan praktik keagamaan, menekankan pentingnya kesetiaan pada ajaran Alkitab dalam setiap aspek kehidupan mereka. Dengan demikian, Alkitab bukan hanya menjadi teks suci, tetapi juga panduan hidup yang diyakini membawa kebenaran ilahi.Bicara tentang hermeneutic atau penafsiran kaum injili maka kita akan berbicara tiga hal yaitu prinsif, metode dan langkah. Tiga hal tersebut merupakan hal penting dalam penafsiran dapat perhatikan dalam uraian berikut.

Prinsip-Prinsip Hermeneutika

Prinsip-prinsip hermeneutika kaum injili, yaitu: *Pertama*, Prinsip kesinambungan, didalam menafsirkan Alkitab hal penting yang harus diingat selalu adalah adanya keseimbangan antara penafsiran literal dengan penafsiran alegoris, hal ini demi memastikan pemahaman yang dihasilkan sesuai dengan tujuan teks Alkitab tersebut.[26] *Kedua*, Prinsip kontekstual, dalam memahami teks Alkitab harus juga memperhatikan konteks yang lebih luas, termasuk konteks budaya, Sejarah dan teologis.[27] *Ketiga*, Prinsip iluminasi Roh Kudus, dalam memahami teks Alkitab ketergantungan terhadap hikmat dari Allah lewat lawatan Roh Kudus juga sangat penting karena Roh Kudus lah yang memberikan iluminasi dan

[25] Syamsudin, 38–39.

[26] Grand R Osborne Osborne, *Spiral Hermeneutika: Pengantar Komprehensif Bagi Penafsiran Alkitab* (Surabaya: Momentum, 2012), 13–14.

[27] Sutanto, *Hermeneutik: Prinsip Dan Metode Penafsiran Alkitab*, 299–303.

pemahaman yang sempurna.[28] *Keempat*, Prinsip gramatikal Historis, dalam memahami teks Alkitab penting juga untuk memahami bahasa, Sejarah, budaya dan sebagainya yang melatar belakangi teks tersebut.[29] *Kelima*, Prinsip *Analogia Scripturae*, dalam memahami teks Alkitab perlu juga membandingkan dengan teks lain dalam Alkitab.[30]

Metode-Metode Hermeneutika

Beberapa metode hermeneutika injili, yaitu: *Pertama*, Metode eksegesis, metode ini menekankan keharusan untuk memahami teks secara mendalam dengan memperhatikan dengan teliti setiap kata dalam teks Alkitab.[31] *Kedua*, Metode eksposisi, Metode ini menekankan pentingnya untuk menggali lebih dalam makna dari teks Alkitab tersebut, sehingga dapat menemukan makna yang lebih luas. *Ketiga*, Metode aplikasi, metode ini menekankan pentingnya menemukan suatu penerapan-penerapan sebagai hasil dari penelitian teks Alkitab, sehingga dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. *Keempat*, Metode komparatif, metode ini menekankan pentingnya untuk mebandingkan teks Alkitab dengan teks Alkitab lainnya maupun non Alkitab untuk menemukan pemahaman yang lebih luas. *Kelima*, Metode teologis, metode ini menekankan pentingnya menganalisa teks Alkitab dalam konteks teologis sehingga menemukan makna yang lebih mendalam.

Langkah-Langkah Hermeneutika

Dalam hermenutika injili, beberapa langkah yang harus ditempuh yaiitu: *Pertama*, Observasi, membaca teks Alkitab dengan teliti dapat memahami makna yang sebenarnya. *Kedua*, Interpretasi, menganalisa teks Alkitab dengan lebih teliti agar dapat memahami makna yang sebenarnya. *Ketiga*, Aplikasi, menemukan dan menerapkan prinsip-prinsip Alkitab dalam kehidupan sehari-hari. *Keempat*, Verifikasi, membandingkan dengan teks lainnya baik didalam Alkitab maupun diluar Alkitab. *Kelima*, Konfirmasi, mengecek kembali hasil penafsiran dengan meminta bantuan Roh Kudus dan melakukan perbandingan dengan hasil penafsiran lainnya.

Tinjauan Kritis Kaum Injili terhadap pola hermeneutik modern Friedrich Schleiermacher

Didalam berhermeneutik kaum injili identik dengan pendekatan teks Alkitab yang berdasar pada prinsif-prinsif teologi injili. Beberapa hal yang menjadi perhatiaan dari kaum injili terhadap pola hermeneutik modern Friedrich Scleiermacher ialah: *Pertama*, Pemahaman teks, hermeneutik Scheiermacher fokus pada pemahaman teks yang berdasar kepada konteks historis dan psikologis penulisnya. Sedangkan, hermeneutik Injili menekankan bahwa pemahaman terhadap teks Alkitab haruslah juga berdasarkan pada struktur teks, genre sastra, dan konteks teologis.[32] Hermeneutik Friedrich Schleiermacher menempatkan pemahaman teks sebagai usaha menangkap maksud subjektif dari penulis dengan cara mendalami konteks historis (kondisi sosial, budaya, dan intelektual saat teks ditulis) dan psikologis (kepribadian,

[28] Osborne, *Spiral Hermeneutika: Pengantar Komprehensif Bagi Penafsiran Alkitab*, 286.
[29] Sutanto, *Hermeneutik: Prinsip Dan Metode Penafsiran Alkitab*, 277.
[30] Sutanto, 265.
[31] Sutanto, 304–5.
[32] G K Beale, *The Book of Revelation: A Commentary on the Greek* (Grand Rapids: MI: Eerdmans, 1999), 156.

 Copyright© 2025 | Makarios

latar belakang batiniah penulis). Dalam pandangannya, memahami teks berarti memahami penulis "lebih baik daripada penulis itu sendiri" melalui proses rekonstruksi intensif. Sebaliknya, hermeneutik Injili lebih menekankan bahwa teks Alkitab tidak hanya bisa dipahami melalui konteks manusiawi si penulis. Penekanan utamanya ada pada struktur internal teks, genre sastra (narasi, puisi, nubuat, surat), dan terutama konteks teologis: yakni bagaimana teks itu berbicara dalam keseluruhan narasi Alkitab tentang Allah, manusia, dosa, penebusan, dan kerajaan Allah. Oleh karena itu, pemahaman teks tidak berhenti pada makna sejarah dan psikologi, tetapi dilihat dalam terang wahyu Allah secara menyeluruh. Akibatnya Schleiermacher membuka ruang untuk relativisme makna: jika makna sangat tergantung pada psikologi penulis, maka pembaca modern hanya bisa menafsir secara spekulatif. Dalam hermeneutik Injili, makna teks bersifat objektif dan tetap, karena berasal dari maksud Allah, bukan sekadar pengalaman manusia.

Kedua, Ketergantungan pada konteks historis, hermeneutik Scheiermacher fokus pada pemahaman teks berdasarkan konteks historis penulisnya. Sedangkan, hermeneutik Injili menekankan teks Alkitab juga harus dipahami berdasarkan konteks teologis dan eskatologis.[33] Bagi Schleiermacher, konteks historis penulis menjadi kunci utama dalam memahami teks. Ia meyakini bahwa pemahaman hanya bisa diperoleh dengan menyelami latar belakang zaman ketika teks itu ditulis. Ia menekankan metode gramatikal dan teknikal-historis dalam proses interpretasi. Sebaliknya, hermeneutik Injili tidak menolak pentingnya konteks historis, namun melihatnya sebagai salah satu unsur yang lebih luas. Teks Alkitab tidak bisa dilepaskan dari konteks teologis (siapa Allah yang berbicara melalui teks itu) dan konteks eskatologis (arah tujuan akhir dalam rencana keselamatan Allah). Dengan kata lain, pemahaman historis penting, tetapi harus tunduk pada kerangka kebenaran teologis yang diwahyukan oleh Allah sendiri. Akibatnya Schleiermacher berisiko menghistorisasi makna teks: membatasi makna hanya pada masa lalu. Hermeneutik Injili menjaga agar teks tetap hidup dan relevan, karena berbicara tentang kebenaran Allah yang kekal, tidak hanya masa lampau.

Ketiga, Peran penafsir, hermeneutik Scheiermacher menekankan peran seorang penafsir dalam memahami teks. Sedangkan hermeneutik Injili menekankan seorang penafsir harus berada dibawah otoritas teks Alkitab dan tidak boleh sekali-sekali memaksakan pendapat pribadi terhadap teks.[34] Dalam hermeneutik Schleiermacher, penafsir memiliki peran aktif dan bahkan kreatif dalam memahami teks. Ia harus menggunakan kepekaan linguistik dan psikologis untuk membangun kembali maksud penulis. Ini menunjukkan bahwa penafsiran bersifat subjektif dan dialogis: antara penafsir dan teks, tanpa keharusan tunduk pada makna objektif atau normatif. Sebaliknya, hermeneutik Injili menolak pendekatan ini. Penafsir bukan subjek yang bebas, melainkan tunduk pada otoritas wahyu. Alkitab dipandang sebagai firman Allah yang infalibel (tidak salah) dan otoritatif, sehingga penafsir dituntut kerendahan hati, bukan kebebasan spekulatif. Penafsiran bukan untuk menciptakan makna baru, melainkan untuk menemukan makna yang dimaksudkan Allah melalui penulis ilahi dan manusiawi. Akibatnya Hermeneutik Schleiermacher memberi ruang bagi subjektivisme dan eisegesis (memasukkan makna ke dalam teks). Hermeneutik Injili menjaga kesetiaan ekspositori, membiarkan teks berbicara atas dirinya sendiri.

[33] Osborne, *Spiral Hermeneutika: Pengantar Komprehensif Bagi Penafsiran Alkitab*, 23.
[34] D A Carson, *Exegetical Fallacies* (Grand Rapids: MI: Baker Academic, 1996), 123.

Keempat, Dalam gagasannya ini, teks Alkitab sepatutnya diperlakukan sebagaimana teks-teks lain yang dikarang oleh manusia. Salah satu implikasi penting dari pendekatan Schleiermacher adalah perlakuan Alkitab sebagai teks yang ditulis oleh manusia, sebagaimana teks-teks lain. Meskipun ia tidak secara eksplisit menyangkal nilai spiritual Alkitab, ia memperlakukan teks tersebut sebagai produk historis dan kultural yang tunduk pada prinsip-prinsip penafsiran umum. Dalam konteks Injili, pendekatan ini bermasalah karena mengabaikan dimensi ilahi dari teks. Bagi teologi Injili, Alkitab adalah teks teopneustos (diilhamkan oleh Allah) yang memiliki kualitas unik, sehingga tidak bisa diperlakukan setara dengan teks sastra biasa. Pendekatan yang menyamakan Alkitab dengan karya Plato atau Shakespeare akan gagal menangkap sifat supranatural dan normatif dari teks Kitab Suci. Akibatnya Pendekatan Schleiermacher dapat menyebabkan penghilangan otoritas ilahi Alkitab, karena menempatkannya setara dengan teks manusia. Hermeneutik Injili melindungi posisi Alkitab sebagai sumber doktrin dan etika, bukan hanya teks reflektif budaya.

Kelima, Dia mengubah hermeneutika Alkitabiah tradisional menjadi hermeneutika umum/universal yang menggabungkan semua jenis teks. Sumbangan besar Schleiermacher dalam sejarah hermeneutika adalah upayanya menggeneralisasi hermeneutika, menjadikannya ilmu penafsiran universal yang berlaku untuk semua jenis teks – bukan hanya teks hukum, teologis, atau klasik. Ini adalah pergeseran paradigmatik dari hermeneutika tradisional (terbatas pada teks-teks suci) menuju hermeneutika filosofis-modern. Namun, dalam kerangka Injili, langkah ini dianggap sebagai pengaburan perbedaan mendasar antara teks suci dan teks sekuler. Hermeneutik Injili mempertahankan kebutuhan akan pendekatan khusus terhadap Alkitab, karena ia adalah wahyu Allah, bukan sekadar ekspresi kultural manusia. Oleh karena itu, metode penafsiran universal (hermeneutika umum) tidak bisa sepenuhnya diterapkan pada Alkitab tanpa mengorbankan otoritas dan kekhususannya sebagai Firman Tuhan. Akibatnya Hermeneutika umum Schleiermacher dapat menyebabkan penurunan kekhususan Kitab Suci. Pendekatan Injili menjaga agar interpretasi tetap berakar pada iman dan wahyu, bukan hanya metodologi akademik.

KESIMPULAN

Pola hermeneutik Friedrich Schleiermacher menandai titik balik penting dalam sejarah penafsiran teks dengan menjadikan hermeneutika sebagai seni pemahaman universal, tidak lagi eksklusif pada teks suci. Ia memperkenalkan dua pendekatan utama: gramatikal dan psikologis. Pendekatan ini memungkinkan penafsiran yang lebih mendalam secara linguistik dan personal, namun sekaligus membuka ruang besar bagi subjektivisme. Schleiermacher juga memperlakukan Alkitab sebagai teks biasa yang tunduk pada prinsip interpretasi umum, bukan sebagai wahyu Allah yang unik. Sebaliknya, hermeneutik Injili mempertahankan posisi teologis bahwa Alkitab adalah Firman Tuhan yang tidak dapat disamakan dengan teks manusia biasa. Penafsir Injili dituntut tunduk pada otoritas Alkitab, tidak memaksakan makna subjektif, serta memahami teks dalam terang struktur sastra, konteks teologis, dan bimbingan Roh Kudus. Perbedaan ini berdampak besar secara teologis: Schleiermacher berisiko mengaburkan dimensi ilahi dari Alkitab, sementara hermeneutik Injili menjaga keutuhan makna dan otoritas teks suci. Oleh karena itu, integrasi antara metode linguistik dan historis Schleiermacher dengan prinsip teologis Injili dapat memperkaya penafsiran yang setia pada

 Copyright© 2025 | Makarios

teks dan konteks wahyu. Namun, penolakan terhadap supremasi wahyu dalam pendekatan Schleiermacher menjadikannya tidak sepenuhnya dapat diadopsi dalam kerangka teologi Injili.

DAFTAR PUSTAKA

Beale, G K. *The Book of Revelation: A Commentary on the Greek*. Grand Rapids: MI: Eerdmans, 1999.

Carson, D A. *Exegetical Fallacies*. Grand Rapids: MI: Baker Academic, 1996.

Gadamer, H.-G. *Truth and Method*. London: Continuum, 2004.

Graham, T. *The Dual Aspect of Hermeneutics*. Studies in Religion, 1993.

Grudem, W. *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine*. MI: Zondervan: Grand Rapids, 1994.

Henry, C. F. H. *God, Revelation, and Authority*. Waco: TX: Word Books, 1976.

"Hermeneutika Gramatikal Schleiermacher," n.d. https://www.academia.edu/5526817/Hermeneutika_Gramatikal_Schleiermacher.

"In The Encyclopedia of Religion." In *Britannica Inc*, 1990.

Maddox, Randy L. *Contemporary Hermeneutic Philosophy and Theological Studies*. Religious Studies, 1985.

Maier, G. *Biblical Hermeneutics*. Wheaton: Crossway Books, 1994.

Mircea, E. *The Encyclopedia of Religion*. Chicago: Encyclopedia Britannica Inc, 1990.

Osborne, Grand R Osborne. *Spiral Hermeneutika: Pengantar Komprehensif Bagi Penafsiran Alkitab*. Surabaya: Momentum, 2012.

Palmer, Ricard E. *Hermeneutika; Teori Bari Mengenai Interpretasi*. 2nd ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

Schleiermacher, F. *Hermeneutics: The Handwritten Manuscripts*. Missoula: Scholars Press, 1977.

Schleiermacher, F. D. E. *Hermeneutics and Criticism*. Atlanta: GA: Scholars Press, 1998.

Stiver, D R. *The Philosophy of Religious Language*. Oxford: Blackwell Publishers, 1996.

Sumaryono, E. *Hermeneutik, Sebuah Metode Filsafate*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2013.

Sutanto, Hasan. *Hermeneutik: Prinsip Dan Metode Penafsiran Alkitab*. Malang: Literatur SAAT, 2007.

Syamsudin, Sahiron. *Pemikiran Hermeneutika Dalam Tradisi Barat: Reader*. Yogyakarta: LP UIN Suka, n.d.